Peningkatan keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Wiwik Widiasih[1], Muhammad Syahrul Rizal[2], Rizki Ananda[3]

[1] Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, wiwik.widiasih@gmail.com

[2] Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, syahrul.rizal92@gmail.com

[3] Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, rizkiananda.mhs.upi@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa IPA kelas VI SDN 035 Indrapuri Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI, melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan pendekatan CTL. Hal ini dibuktikan dengan hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 79,60%, kemudian pada siklus 2 meningkat sebesar 80,48% yang berada pada kategori aktif. Kesimpulan penelitian bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga berdampak pada peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SDN 035 Indrapuri. Adapun saran yang diberikan yaitu:1. Siswa hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. 2. Guru hendaknya menerapkan pendekatan CTL pada mata pelajaran lain. 3. Peneliti selanjutnya dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan lebih maksimal lagi

Kata Kunci: Pendekatan*Contextual Teaching Learning*, KeaktifanBelajar, IPA

Abstract

The problem in this study is the learning activity of grade VI students of SDN 035 Indrapuri in TapungSubdistrict, Kampar Regency is still relatively low. This study aims to improve the learning activity of students in the sixth grade science subjects, through the application of the Contextual Teaching Learning (CTL) approach. The method used is Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. The research instrument used was the teacher activity observation sheet, and the student learning activeness sheet. The results showed an increase in student learning activeness through the application of the CTL approach. This is evidenced by the results of the student activity learning observation sheet in the first cycle of 79.60%, then in the second cycle increased by 80.48% in the active category. The conclusion of the study is that the application of the CTL approach can improve student learning activity, so that it has an impact on improving student learning activity in science learning class VI SDN 035 Indrapuri. The suggestions given are: Students should be more active and creative in learning. 2. Teachers should apply the CTL approach to other subjects. 3. The researcher can further improve the implementation of learning with more leverage

Keywords: Contextual Teaching Learning Approach, Learning Activity, Science

Corresponding Author:
Rizki Ananda

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai; rizkiananda.mhs.upi@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu Negara.Kemajuan suatu Negara dalam segala bidang baik bidang ekonomi, teknologi, pertanian maupun bidang lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan individu yang berpendidikan akan memberikan kontribusi yang positif bagi suatu Negara.Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal jika setiap elemen dari pendidikan senantiasa memegang teguh tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut maka peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah, selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong anak didik untuk melaksanakan kegiatan di kelas.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang sangat erat hubungannya dengan alam sekitar dan kehidupan sehari-hari.Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, mulai dari fase mengandung hingga melahirkan bahkan beranjak dewasa hingga kakek-nenek. Semua fase diharap kan siswa mampu menghubungkan kejadian atau aktivitas sehari-hari dengan mata pelajaran IPA Jadi mereka tahu bahwa dalam kehidupan ini ada prosesnya, dan prosesnya dapat dipelajari. Tidak hanya itu dengan adanya mata pelajaran IPA, generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjaga dan melestarikan lingkungan demi berlangsungnya kehidupan makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan). Pembelajaran IPA dilakukan secara langsung, langsung maksudnya disini ada interaksi antara subjek dan objek dimana siswa bertindak sebagai subjek, dan benda/ hewan sebagai objek.Sehingga hal baru yang mereka peroleh dapat membekas di hati, dan meminimalkan sifat lupa karena telah tersimpan di memori otak secara otomatis.Bukan hanya itu saja pembelajaran secara langsung lebih menarik sehingga membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Een Ernawati, S.Pd. selaku wali kelas VI pada bulan November 2017 peneliti menemukan masalah pada pembelajaran IPA dimana siswa-siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran IPA di SD tersebut didominasi *teacher center* dan metode yang digunakan adalah metode ceramah, sehingga menimbulkan tindakan konyol seperti menutup muka dengan buku agar guru mengira siswa tersebut sedang membaca,padahal siswa tersebut tidur. Dan ada juga yang diam tetapi pandangannya kosong ketika ditanya hanya diam, begitu sebaliknya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya siswa hanya tertunduk mungkin karena malu atau takut berbicara di depan teman-temannya. Namun ada juga sebagain yang antusias mengikuti pembelajaran, namun setelah pelajaran usai, siswa kurang memahami materi yang baru saja diberikan. Jadi pembelajarannya kurang meresap dan kurang bermakna di hati dan pikiran.Berdasarkan masalah tersebut peneliti terdorong untuk memecahkannya melalui penelitian tindakan kelas (PTK), karena PTK sangat bermanfaat bagi guru unruk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.(Enjah Takari 2008:4).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research.*Menurut John Elliot (Takari, 2008:5)PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh peosesnya, analisis, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional.

Sedangkan Kemmis dan Mc. Taggart (Takari, 2008:5) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Lain halnya dengan pendapat Harjodipuro (Enjah Takari, 2008:6) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorongpara guru untuk memikirkan praktik mengajarkan sendiri, agar kritis terhadap

praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan hanya sekedar mengajar , PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penelitian terhadap tindakan nyata did dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Semenatara itu, dilakukannya PTK diantaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/ pengajar/ peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Tindakan

1. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Data yang diperoleh pada tahap studi awal dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, dengantujuan agar diperoleh suatu peningkatan kemampuan keaktifan belajar siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuaidengan materi yang akan diajarkan dan memuat serangkaiankegiatan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*, Membuat media yang akan digunakan dalam pembelajaran,berupa video tentang konduktor dan isolator, Menyusun lembar observasi yang di dalamnya menyangkutkegiatan guru dan siswa pada proses pembelajaran, dan Menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan.Pembelajaran dengan materi tentang konduktor dan isolator ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dan menggunakan media video tentang konduktor dan isolator.

1) Pertemuan 1

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertamaberada di ruang kelas VI hari Senin, 3 September 2018.Materi pada pembelajaran ini adalah hewan dan tumbuhan yang terancam punah.Adapun yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. a) Kegiatan awal, kegiatan awal dimulai dengan pengkondisian kelas, dimana masing-masing siswa duduk rapi dan salah satu siswa memimpin doa terlebih dahulu, kemudian siswa-siswa memberi salam kepada guru, kemudian guru mengabsensi siswa,motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. b) Kegiatan inti, guru menampilkan gambar di proyektor tentang beberapa hewan dan tumbuhan yang terancam punah. Kemudian guru meminta siswa untuk melihat gambar yang ditampilkan, kemudian guru bertanya "darimana asal burung cendrawasih"dan hampir seluruh siswa mengangkat tangan dan menjawab bahwa burung cendrawasih berasal dari Papua. Pada kegiatan ini, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* implementasi skenario pembelajaran. c) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa hewan hewan-hewan yang terancam punah meliputi badak, harimau sumatera, burung cendrawasih, anoa dan lain sebagainya, sedangkan tumbuhan yang terancam punah meliputi bunga bangkai, bunga raflesia, cendana, anggrek hitam dan lain sebagainya.

2) Pertemuan 2

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama berada di ruang kelas VI hari Selasa, 4 September 2018. Materi pada pembelajaran ini adalah upaya yang dilakukan untuk pelestarian makhluk hidup. a) Kegiatan awal, Seperti biasa, guru masuk mengucapkan salam. Kemudian ketua kelas menyiapkan dan memimpin doa. b) Guru menampilkan gambar tentang pelestarian makhluk hidup berupa perlindungan secara*in situ* mau pun *ex situ*.Guru menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan apa itu pelestarian in situ. Kemudian guru

menjelaskan secara singkat. Bekerja sama *(cooperating)* Guru membentuk kelompok diskusi yang masing-masing terdiri dari 4 orang.sehingga terbentuk 8 kelompok. Guru membimbing kelompok dalam menyelesaikan tugas**.** Guru memberikan tugas untuk didiskusikan dengan kelompoknya. Guru memberikan arahan bagi kelompok yang merasa kesulitan. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresetasikan hasil diskusinya.Guru bertanya jawab tentang hal – hal yang belum diketahui siswa; Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan – kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. c) Kegiatan Akhir, Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa hewan hewan-hewan yang terancam punah meliputi badak, harimau sumatera, burung cendrawasih, anoa dan lain sebagainya, sedangkan tumbuhan yang terancam punah meliputi bunga bangkai, bunga raflesia, cendana, anggrek hitam dan lain sebagainya.

3) Observasi Siklus 1

Peneliti mengamati proses penelitian yang sedang berlangsungdengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebutmeliputi kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat prosespembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini, peneliti melihat adanya kekurangan dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut diantaranya yaitu: 1) selama proses pembelajaran berlangsung, masih banyak yang belum mau bertanya mengenai materi yang belum dipahami. 2) selama proses diskusi masih ada siswa yang tidak aktif dalam mencari jawaban dari LKS yang diberikan guru, sehingga sering disalahkan oleh teman sekelompok karena tidak ikut berdiskusi, hanya menjadi anggota pasif. 3) selama proses pembelajarn berlangsung masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan ribut sendiri.

4) Refleksi

Dilihat dari hasil pengamatan, proses pembelajaran padamateri hewan dan tumbuhan yang terancam punah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*sudah cukup baik walaupun masih adanyakekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan yaitudalam proses pembelajaran masih ada siswa yang malu-malu menceritakan pengalamannya saat berkunjung ke kebun binatang, dan padasaat mengerjakan LKS secara berkelompok masih banyak ditemui siswa yang kedapatan ngobrol yang tidak penting, hal ini membuat suasana kelas menjadi ramai. Untukmengatasi hal tersebut pada siklus selanjutnya, guru menentukan anggota kelompok dengan memisahkan siswa-siswa yang suka ngobrol digabung dengan siswa yang pendiam.Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka diadakan perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan pertama, dan kedua pada siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kekurangan-kekuranganyang muncul pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) Selama proses pembelajaran berlangsung, masih banyak yang belum mau bertanya mengenai materi yang belum dipahami. 2) Selama proses diskusi masih ada siswa yang tidak aktif dalam mencari jawaban dari LKS yang diberikan guru, sehingga sering disalahkan oleh teman sekelompok karena tidak ikut berdiskusi, hanya menjadi anggota pasif. 3) Selama proses pembelajarn berlangsung masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan ribut sendiri.

2. Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan

Data yang diperoleh pada tahap studi awal dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan kemampuan keaktifan belajar siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuaidengan materi yang akan diajarkan dan memuat serangkaian kegiatan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*. 2) Membuat media yang akan digunakan dalam pembelajaran berupa gambar tentang konduktor dan isolator. 3) Menyusun lembar observasi yang di dalamnya menyangkut kegiatan guru dan siswa pada proses pembelajaran. 4) Menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa) 5) Dalam pembuatan kelompok diskusi, peneliti akan membuat kelompok berbeda dengan sebelumnya dimana anak pendiam digabung dengan anak yang suka ngobrol sehingga diharapkan akan mengurangi keributan dikelas. 6) Kelompok yang berhasil mendapat nilai di atas KKM akan mendapat reward.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1

a) Kegiatan Awal, kegiatan awal berisi tentang kegiatan rutin sepertipembukaan (salam), pengulasan materi sebelumnya, apersepsi, motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Mengaitkan *(relating)* Guru bertanya kepada siswa siapa yang tadi pagi minum susu,selanjutnya guru bertanya cangkir apa yang dipakai untuk minum susu. Mengalami *(experiencing)*Siswa menjawab cangkir kaca, dan guru bertanya cangkir yang diisi susu panas akan terasa panas atau tidak. Dan siswa menjawab panas.Sehingga guru memberitahu bahwa kaca adalah penghantar panas (konduktor). b)Kegiatan Inti, Pada kegiatan ini, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* implementasi skenario pembelajaran.Langkah pertama yaitu penyajian materi.Siswa diberikan penjelasan oleh guru tentang konduktor dan isolator menggunakan video. Menerapkan *(applying)* Guru mengajukan beberapa pertanyaan setelah siswa melihat video, sehingga dari yang apa siswa liat dapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan dari guru. Bekerja sama *(cooperating)* Guru membagi 8 kelompok secara heterogen masing masing kelompok diberi LKS. Mentransfer *(transferring)* Saat kegiatan berdiskusi berlangsung,ada siswa yang bertanya apa itu "pegangan sudip" dan Guru menjawab pegangan sudip adalah pegangan yang terbuat dari plastik/ kayu. Sudip itu alat untuk mengangkat gorengan dari penggorengan.Atas pertanyaan tersebut sehingga guru menanyakan siapa yang membantu ibunya memasak didapur.Dari situlah terjadi penanaman konsep Guru membimbing kelompok dalam menyelesaikan tugas. Guru memberikan tugas untuk didiskusikan dengan kelompoknya. Guru memberikan arahan bagi kelompok yang merasa kesulitan.Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresetasikan hasil diskusinya. Guru bertanya jawab teantang hal – hal yang belum diketahui siswa. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan – kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. c) Kegiatan Akhir, Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa konduktor adalah benda yang dapat menghantarkan panas dengan baik, sedangkan isolator adalah benda-benda yang menghantarkan panas yang buruk. Guru memberikan penugasan.

2) Pertemuan 2

Pada siklus ke 2 pertemuan 2 hari Selasa, 18 September 2018.Materi pada pembelajaran ini adalah upaya yang dilakukan untuk pelestarian makhluk hidup. Adapun yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, a) Kegiatan Awal, Kegiatan awal berisi tentang kegiatan rutin sepertipembukaan (salam), pengulasan materi sebelumnya, apersepsi, motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu pemilihan benda dalam kehidupan sehari-hari. b) Kegiatan Inti, Mengalami (*experiencing*) Guru bertanya kepada siswa siapa yang pernah memakai termos air.. Mengaitkan *(relating)* Guru kembali bertanya, kenapa termos air luarnya tidak panas, padahal diisi air panas?Guru menampilkan gambar tentang benda yang menghantarkan panas dan tidak menghantarkan panas.Guru meminta siswa untuk menyimak video dan gambar yang ditampilkan. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan konduktor sekaligus isolator. Bekerja sama *(cooperating)* Guru membentuk kelompok diskusi yang masing-masing terdiri dari 4 orang.sehingga terbentuk 8 kelompok Menerapkan (*applying*) Guru membimbing kelompok dalam menyelesaikan tugas. Guru memberikan tugas untuk didiskusikan dengan kelompoknya. Guru memberikan arahan bagi kelompok yang merasa kesulitan.Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresetasikan hasil diskusinya.Guru bertanya jawab tentang hal – hal yang belum diketahui siswa. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan – kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. c) Kegiatan Akhir Mentrasfer *(transferring)* Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa ceret, wajan, setrika merupakan pemilihan benda yang mengggunakan isolator dan konduktor.

3) Observasi Siklus 2

Peneliti mengamati proses penelitian yang sedang berlangsungdengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut meliputi kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat prosespembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi yang sama dengan siklus 1 berikut cara pengisiannya, serta kendala-kendala

yang dialami pada siklus 1. Selanjutnya diadakanperubahan-perubahan pada perencanaan tindakan untuk siklus2.Kendala-kendala yang muncul pada siklus 1, tidak muncul kembali pada siklus 2. Berikut hasil observasi yang dilakukan, 1) Selama proses pembelajaran berlangsung, sudah banyak anak yang mau bertanyamengenai materi yang belum dipahami bahkan berebut maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya..2) Selama proses diskusisudah banyak anak yang aktif dalam mencari jawaban dari LKS yang diberikan guru, sehingga cepat selesai karena setiap satu soal dikerjakan oleh satu anggota kelompok. 3) Selama proses pembelajarn berlangsung, jumlah anak yang pasif semakin berkurang.
4)Refleksi

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, kendala-kendalayang dihadapi pada siklus I tidak muncul kembali di siklus II.Dengan demikian penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning*untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa berjalan dengan baik. Hal ini terlihat saat guru mengaitkan *(relating)*guru bertanya kepada siswa siapa yang tadi pagi minum susu, selanjutnya guru bertanya cangkir apa yang dipakai untuk minum susu. Mengalami *(experiencing)* hampir semua siswa menjawab cangkir kaca, dan guru bertanya cangkir kaca yang diisi susu panas akan terasa panas atau tidak. Dan siswa menjawab panas. Menerapkan *(applying*) dengan mengajukan pertanyaan setelah siswa melihat video. Selain itu guru juga membentuk kelompok menjadi 8 kelompok *(cooperating)*.Mentransfer *(transferring)* guru menjawab pertanyaan dari siswa tentang pegangan sudip dan bertanya kembali kepada siswa tersebut apakah pernah membantu ibunya memasak di dapur, dari situlah terjadi penanaman konsep. Hasil paparan tentang Contextual Teaching Learning yang disambut antusias oleh siswa menandakan penelitian berhasil ,sehingga peneliti tidak perlu melanjutkanke penelitian ke siklus selanjutnya.

3. Hasil Tindakan Antar Siklus

Berdasarkan hasil perolehan lembar observasi keaktifan belajar siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar IPA pada siswa materi pelestarian makhluk hidup dan konduktor-isolator pada siswa kelas VI SDN 035 Indrapuri, hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I dan siklus II.P erbandingan data diperoleh dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Siklus I dan Siklus II

Kategori	**Siklus I**		**Siklus II**	
	Pertemuan 1	**Pertemuan II**	**Pertemuan I**	**Pertemuan II**
Tuntas	70,59%	79,41%	82,35%	85,29%
Tidak Tuntas	29,41%	20,59%	17,65%	14,71%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar IPA siswa pada materi pelestarian makhluk hidup dan konduktor-isolator dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*. Diketahui bahwa rata-rata pada siklus I adalah 77,58 %. Angka tersebut didapat dari penambahan hasil pertemuan 1 dan hasil pertemuan 2 pada siklus I sehingga didapat rata-rata klasikalnya.Kemudian peneliti melanjutkan siklus II, ternyata hasilnya. Pada pertemuan 1 rata-ratanya 79,60%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-ratanya 81,36%. sehingga dapat diperoleh rata-rata klasikalnya 80,48%.. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa

Simpulan

Berdasarkan siklus 1 dan siklus 2 yang sudah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar IPA siswa pada materi pelestarian makhluk hidup dan konduktor-isolator dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*. Diketahui bahwa rata-rata pada siklus I adalah 77,58 %. Angka didapat dari penambahan

hasil pertemuan 1 dan hasil pertemuan 2 pada siklus I sehingga didapat rata-rata klasikalnya. Kemudian peneliti melanjutkan siklus II, ternyata hasilnya. Pada pertemuan 1 rata-ratanya 79,60%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-ratanya 81,36%. sehingga dapat diperoleh rata-rata klasikalnya 80,48%.. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Daftar Pustaka

A.M. Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Bundu, Patta. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas..

Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. BumiAksara

Hanafiah dan Cucu Suhanda.(2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Handayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Pt. BumiAksara.

Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Centre (MLC).

Lestari, Ika. (2013). *Penerapan Model Cooperative Learning tyipe Team Assisted Individualitation dengan Media Grafis*. [Onlone] Tersedia dalam http:// digilib. unila.ac. id/345/8/Bab%/203pdf. (diakses 1 Juni 2018)

Nana, Sudjana.(2005). *Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Romaja Rosdakarya.

_____(2010).*Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nirwana, Herman dkk.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Padang : UNP Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.(1998), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Perum Balai Pustaka.

R. EnjahTakari. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakasta: Gesindo

Sa'ud, Udin Saefudin. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Samatowa, Usman. (2006). *Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Sekolah Dasar*. [Online] Tersedia dalam journal stainkudus.ac.id (diakses 1 Juni 2018).

Sri M. Iskandar. (2006). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiarta, dkk.(2013). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Siswa Kelas IV Tahun 2012/2013 SD N 03 Pengayaman*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No. 1.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian KuantitatifdanKualitatifdan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta

Syah, Muhibbin. (2012).*PsikologiBelajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

TaufinaT danMuhammadi.(2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang :Sukabina Press.

WijiSuwarno.(2008). *Dasar-dasarIlmu Pendidikan.*Yogyakarta :Ar-Ruzz Media Group.

Yusnita,(2017).*PeningkatanAktivitasBelajarMatematikadenganMenggunakanPendekatan Scientific di Kelas IV SiswaSekolahDasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.